
PENYAJIAN MUSIK GO LABA DALAM RITUAL KA BUKU PADA MASYARAKAT ADAT MULAKOLI KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO (STUDI EKSPLORASI MUSIK TRADISI)

Florentianus Dopo¹⁾, Irmina Doa²⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾dopoflorentianus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyajian musik *go laba* dalam ritual adat *Ka Buku* pada masyarakat Adat Mulakoli, kecamatan Bowae, kabupate Nagekeo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Narasumber yang digunakan ditentukan berdasarkan otoritas pengetahuan nara sumber terhadap fokus penelitian. Musik tradisional *go laba* sebagai musik pengiring ritual *ka buku* disajikan pada saat proses pembersihan benda-benda pusaka rumah adat yang terjadi setahun sekali. Ritual *ka buku* sering disebut juga sebagai upacara syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh dan pemberian sesajian kepada leluhur yang telah meninggal.

Kata Kunci: Musik Tradisi, *Go Laba*, *Ka Buku*.

Abstract

This study aims to explore the presentation of traditional music of *go laba* in the *Ka Buku* traditional ritual of Mulakoli Indigenous community, Bowae, Nagekeo. The research method used is a qualitative method with data collection techniques using interviews and observations. The informant used are determined based on the persons' knowledge of the research focus. The traditional music of *go laba* as the musical accompaniment of the *ka buku* ritual is presented during the cleaning process for traditional house heirlooms which occurs once a year. The *ka buku* ritual is often referred to as a ceremony of thanksgiving to God for the harvests obtained and the giving of offerings to deceased ancestors.

Keywords: Traditional Music, *Go Laba*, *Ka Buku*.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah warisan sosial yang mengandung arti bahwa budaya adalah pemberian suatu hasil akumulasi berbagai macam interaksi tatanan sosial dimasa lalu kepada generasi setelahnya untuk kemudian berulang seperti sebuah siklus (Malihah, 2010: 4).Setiap budaya selalu memiliki kekhasan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek kehidupan seni musik.Prier (1991: 74) mengatakan bahwa bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, karena selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dan menjadi produk manusia baik secara individu ataupun kelompok dalam masyarakat.Seni musik dengan segala unsur yang terkandung di dalamnya dikategorikan sebagai seni musik tradisi. Disebut seni musik tradisi karena musik tersebut hidup, tumbuh dan berkembang atau lahir dari budaya setempat. Sebuah seni musik tradisi mengalami dinamika yang sejalan dengan perkembangan berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.Musik tradisonal yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang berpadu dengan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kondisi sosial budaya serta alam daerah setempat.Dalam pengertian yang lain, Sedyawati (1983: 23) menjelaskan bahwa musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan

nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masyarakat. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nugroho (2011) bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik yang berakar dan berkembang pada tradisi masyarakat disuatu daerah dan memiliki ciri khas seni tradisional.Menurut Purba (2007:2),musik tradisonal tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur didalamnya bersifat kolot,kuno atau ketinggalan zaman. Pernyataan ini harus dipahami dengan baik mengingat sebuah musik tradisonal adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatuetnisataumasyarakat.Dengan demikian tidak dapat dinilai sebagai musik yang kolot berdasarkan sudut pandang yang berbeda, apa lagi jika dinilai dari kacamata budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dan ada dalam berbagai kelompok kebudayaan disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang tidak sama yang mereka hadapi.

Selain sebagai kekayaan budaya, pada kelompok budaya-budaya tertentu, kesenian musik tradisional juga adalah aset wisata

yang cukup potensial untuk menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara. Oleh karena itu seluruh masyarakat juga harus terlibat aktif dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah.

Seni musik tradisional memiliki semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas musik yang disajikan. Dalam berbagai kompleksitas aspek musik yang dapat diteliti, penelitian ini berfokus pada penyajian musik *go laba* dalam ritual *Ka Buku* pada masyarakat Adat Mulakoli, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Masyarakat Mulakoli memiliki salah satu musik tradisi yang masih lestari sampai saat ini yaitu musik *go laba*. Dalam penuturan narasumber dikatakan bahwa musik *go laba* sudah menjadi musik tradisi masyarakat Adat Mulakoli sejak zaman dahulu kala. Pada awal mulanya, alat musik yang kemudian disebut *go laba* sebenarnya terbuat dari *sene* (tempurung kelapa) sebagai gong dan pelepah pinang yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi seperti suara gendang. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dengan beredarnya berbagai material logam, maka terjadilah perubahan alat musik menggunakan gong yang terbuat dari logam dan gendang yang terbuat dari kulit hewan yang dipasangkan pada tabung resonansi. Bunyi musik yang

dihasilkanpun kemudian menjadi lebih nyaring dan indah terdengar.

Penyajian musik yang menjadi fokus penelitian ini berhubungan dengan bagaimana prosedur dan urutan penyajian musik *go laba* dalam ritual *ka buku* pada masyarakat adat Mulakoli, kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Terdapat beberapa aspek penting dalam sebuah penyajian musik seperti, tata panggung, formasi para penyaji, urutan penyajian, tata rias para penyaji dan sebagainya. Artinya sebagaimana yang dikatakan Susanti, (2009:18) penyajian musik berhubungan dengan bagaimana cara sebuah pertunjukan kesenian ditampilkan dari awal sampai akhir pertunjukan.

Pengetahuan terkait dengan penyajian musik tradisional penting untuk diketahui mengingat musik ini berkaitan erat dengan pelaksanaan ritual penting yaitu *ka buku*. Keabsahan sebuah ritual memiliki kaitan yang erat dengan penyajian musik tradisi yang benar pula. Oleh karena itu, aspek estetika sebuah penyajian musik tradisional kadang kurang diperhatikan karena fungsinya sebagai penyerta ritual. Jadi penting untuk dieksplorasi dan didalami oleh generasi muda agar penyajian musik tradisi *go laba* tetap lestari dan menjadi identitas masyarakat adat Mulakoli, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo.

Secara umum penyajian musik, termasuk musik tradisional, dapat dikelompokkan menjadi 2

kategori besar yakni penyajian musik solo dan penyajian musik berkelompok. Dalam penyajian musik berkelompok dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa kategori seperti : duet (penyajian musik dalam 2 instrumen), trio (penyajian musik dalam 3 instrumen), Kuartet (penyajian musik dalam 4 instrumen), Kuintet (penyajian musik dalam 5 instrumen), Sektet (penyajian musik dalam 6 instrumen), Septet (penyajian musik dalam 7 instrumen), Octet (penyajian musik dalam 8 instrumen), Nonet (penyajian musik dalam 9 instrumen).

Alat musik *go laba* yang ada pada masyarakat adat Mulakoli,

kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo sesungguhnya adalah alat musik ansambel. Oleh karena itu panyajian musiknya juga adalah penyajian musik ansambel. Dalam sebuah pake alat musik ansambel *go laba* terdiri dari 5 (lima) buah gong dan 3 (tiga) buah gendang. Bentuk gong lebih menyerupai bonang dalam gamelan Jawa, dari pada gong yang sebenarnya. Setiap gong memiliki nama masing-masing yaitu *wela*, *uto-uto*, *dhere*, dan *go doa* (2 buah gong). Semua gong memiliki bentuk yang sama, namun beda nada/bunyi yang dihasilkan. Berikut ini adalah nama-nama gong dan pitch yang dihasikan:

<i>Wela</i>	7700 Hz dan terletak pada G5.
<i>Uto-uto</i>	2467,2 Hz yang terletak pada D7.
<i>Dhere</i>	24657,2 Hz, dan terletak pada D7#.
<i>Go doa</i>	2107,8 Hz dan terletak pada F7 dan 542,2 Hz dan terletak pada G3#.

Selanjutnya gendang terdiri dari 3 buah yakni satu buah gendang pendek dengan dengan panjang 60-70 cm dan diameter 50-60 cm dan dua buah gendang panjang dengan ukuran panjang 90-110 cm dan diameter 15-20 cm. Rongga/tabung resonansi gendang pendek umumnya terbuat dari batang enau yang sudah tua,

sedangkan rongga resonansi gendang panjang terbuat dari bambu petung (*dendrocalamus asper*). Berikut ini adalah gambaran gong dan gendang dalam ansambel *go laba* masyarakat adat Mulakoli, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo



Gambar 1. Gong dan Gendang dalam Ansabel Go Laba

METODE PENELITIAN

Semua metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode dan pendekatan kualitatif. Pemilihan nara sumber didasarkan pada kepakaran atau otoritas pengetahuan yang dimiliki terkait dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk memperoleh kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian/display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Ka Buku*

Sebagai pengetahuan umum untuk diketahui bahwa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mulakoli, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo, musik *go laba* tidak hanya disajikan dalam ritual-ritual adat, namun

sudah dimasukan juga penggunaannya dalam beberapa upacara keagamaan seperti mengiringi perarakan patung bunda Maria dan Sakramen Maha Kudus dalam tradisi iman Katolik, maupun dalam upacara-upacara jasmani lainnya seperti penjemputan tamu-tamu kehormatan dari pemerintah, atau agama. Akan tetapi, sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan bahwa penyajian musik *go laba* yang menjadi fokus penelitian ini berkaitan dengan ritual adat *ka buku* dalam masyarakat adat Mulakoli, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo.

Ritual *Ka Buku* adalah ritual makan adat yang wajib dilakukan oleh setiap rumah ada di kampung adat Mulakoli. Ritual *ka buku* (makan adat) ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Mei dan berlangsung selama tiga hari.. Ada beberapa tahapan dalam ritual *ka buku* (makan adat) yakni, pertama

ritual makan (*Ka Ngea*) yang dilakukan oleh semua anggota suku. Dalam ritual *ka ngea*, semua anggota suku menyantap makan dalam bentuk jewanot (*wete*). Tahap kedua disebut *iedimana* semua anggota suku wajib beristirahat di rumah. Tahap ketiga adalah tahap di mana semua anggota suku bersama-sama mengeluarkan benda-benda pusaka dari dalam rumah adat untuk dibersihkan sekaligus membersihkan tempat penyimpanan benda-benda pusaka tersebut. Musik *Go laba* disajikan pada saat benda-benda pusaka tersebut diturunkan dari rumah adat untuk dibersihkan. Ketika sudah kering, benda-benda pusaka dimasukkan kembali ke dalam rumah adat, yang selanjutnya diminyaki dengan santan kelapa dan dibasuh dengan darah ayam. Benda-benda pusaka yang dibersihkan tersebut adalah *tadu bhada* (tanduk kerbau), *topo bhuja* (parang dan tombak), *nio too* (kelapa merah), *tepa wati* (tempat simpan emas yang terbuat dari anyaman daun lontar) dan *suta* (kain berwarna merah) *bhuti* (tempat simpan padi merah).

Berdasarkan penuturan nara sumber (bapak Yakobus Mite) selaku tokoh adat bahwa ritual *Ka Buku* sesungguhnya merupakan ritual yang dilakukan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan dan sekaligus memberi makan kepada nenek moyang atas hasil panen yang diperoleh warga kampung selama setahun yang

telah lewat. Dan ritual merupakan ritual tahunan yang selalu dilakukan oleh warga kampung.

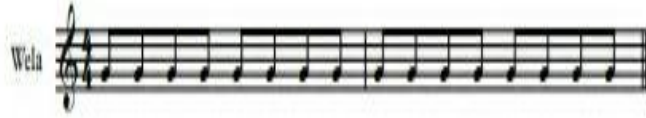
Penyajian Musik *Go Laba*

Musik *go laba* sesungguhnya adalah musik ritmis. Artinya, musik *go laba* menyajikan rangkaian permainan pola ritme dari setiap alat musik dalam kesatuan dari awal sampai akhir sehingga terdengar harmonis. Tidak ada alat musik melodis yang digunakan. Semuanya adalah alat musik ritmis. Setiap alat musik memainkan pola ritme yang berbeda namun berada dalam kesatuan yang terdengar harmonis dari awal sampai akhir. Berbeda dari *laba* (gendang) yang memainkan beberapa pola ritme yang berubah-ubah sepanjang penyajian dari awal sampai akhir, *go* (gong) memainkan pola ritme yang statis dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, yang memberi kesan adanya *section* (bagian-bagian) sepanjang penyajian musik *go laba* dari awal sampai akhir adalah adanya perbuahan pola ritme yang dimainkan oleh *laba* (gendang). Setiap *go* (gong) dimainkan menggunakan satu tangan, dan tangan yang lain menenteng gong ketika dipukul. Berikut ini adalah pola-pola ritme yang dimainkan, baik oleh *go* (gong) maupun *laba* (gendang).

Go Wela

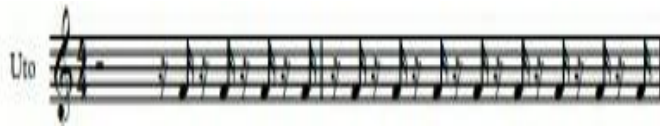
Go wela adalah gong dimainkan pertama kali sebelum diikuti oleh gong-gong yang lain dan juga *laba* (gendang). Karena *wela* memainkan pola ritme yang statis

dari awal sampai akhir, maka contoh dari pola ritme yang berikut ini hanya ditampilkan dimainkan oleh *wela*.



Pola Ritme Go Wela

Go Uto-uto awal sampai akhir. Berikut ini *Go uto-uto* dimainkan setelah *wela* contoh pola ritme *go uto-uto* dengan pola ritme yang statis dari



Pola Ritme go uto-uto

Go Dhere memainkan pola ritme yang statis dari awal sampai akhir. Berikut ini *Go dhere* dimainkan setelah *uto-uto* dan masuk bersamaan dengan *go doadan laba*. *Go Dhere* juga



Pola Ritme go dhere

Go Doa. Adapun Pola ritme *go Doa* yang dimainkan statis dari awal sampai akhir sebagai berikut



Pola Ritme Go Doa

Prosesi Penyajian Musik Go Laba

Sebelum ritual dimulai, para penyaji musik *go laba* harus sudah berada di halaman rumah adat. Penyajian musik *go laba* dalam ritual ini tidak disertai dengan tarian. Hanya musik *go laba* saja yang disajikan.

Berdasarkan penuturan narasumber juga, bahwa formasi para penyaji musik *go laba* tidak terikat pada formasi tertentu, namun mengutamakan posisi yang nyaman ketika memainkan alat musik tersebut.



Gambar 2. Formasi Penyaji Musik *Go Laba*

Panggung atau tempat Penyajian musik *go laba* sangat situasional. Artinya tidak membutuhkan penataan khusus tempat penyajian musik *go laba*. Artinya bahwa tempat penyajian harus berdekatan dengan tempat pelaksanaan ritual upacara.

Dalam konteks ritual adat *ka buku*, para penyaji musik *go laba* harus mengenakan pakaian daerah Mulakoli.

Sebagaimana ciri khas penyajian musik tradisional pada umumnya yang berorientasi sebagai musik penyerta ritual, musik *go laba* memiliki bentuk penyajian yang sangat sederhana. Inti dari penyajian musik *go laba* adalah mengiringi ritual

pembersihan benda-benda pusaka.

Musik *go laba* dapat dikatakan sebagai musik ansambel campuran, yang merupakan campuran antara alat musik gong dan gendang. Sebagaimana yang dikatakan Munawar (2011) bahwa ansambel campuran adalah bentuk penyajian musik ansambel yang menggunakan instrumen yang bermacam-macam.

Berbeda dari musik non ritual yang memberikan perhatian pada penyajian keindahan, musik *go laba* sebagai sebuah musik pengiring ritual lebih menekankan pada fungsinya.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan pengembangan materi ajar

musik *go laba* oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

SIMPULAN

Musik tradisional *go laba* dalam ritual *ka buku* di kampung Mulakoli, kecamatan Boawae, kabupaten Nagekeo disajikan pada prosesi mengeluarkan benda-benda pusaka dari dalam rumah adat yang terjadi setahun sekali. Musik *go laba* disajikan di depan halaman rumah ketika terjadi prosesi pemberian benda-benda pusaka.

Daftar Pustaka

Sedyawati, Edi. 1992. Sistem Kesenian Nasional Indonesia : Sebuah Renungan. Pidato Pengukuhan jabatan Guru

Besar Tetap FS-UI, tanggal 25 juli 1992.

Purba, Mauliy, (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatra Utara. Medan.

Malihah, Elly. 2010. Manusia dan Kebudayaan, Bahan Belajar Mandiri 4 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Dan Teknologi (Plsbt) (Semester 5), Universitas Pendidikan Indonesia.

Prier, Edmund SJ, Karl. 1991. Sejarah Musik Jilid I. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Percetakan Jala Sutra.